

**FENOMENA CATCALLING PADA REMAJA: DINAMIKA PSIKOLOGIS  
DAN DAMPAKNYA**

**SKRIPSI**



Oleh:

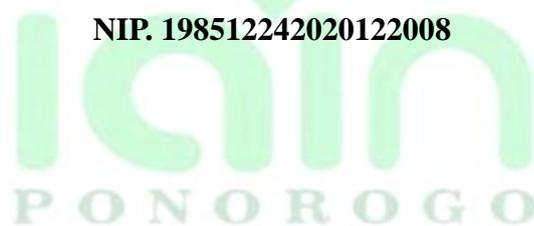
**FITROTUL IKA AYU ROSIDA**

**NIM. 303200017**

Pembimbing:

**Walida Asitasari M.Psi.**

**NIP. 198512242020122008**



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN, DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

Fitrotul Ika Ayu Rosida. 2020. Fenomena *Catcalling* Pada Remaja: Dinamika Psikologis dan Dampaknya. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing. Walida Asitasari, M.Psi.

### **Kata Kunci : Dinamika Psikologis, Remaja, *Catcalling***

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak bertumbuh kembang dengan kapasitas pengetahuan lebih banyak dibandingkan pada saat kanak-kanak. Menurut Erikson krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *catcalling* dan dampaknya terhadap korban. Pendekatan penelitian menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara pandang *advocacy / participatory* yang berorientasi pada perubahan dengan pendekatan fenomenologi. secara spesifik lebihdiarahkan pada penggunaan pendekatan penelitian kualitatif, mengumpulkan data primer dari remaja korban *catcalling* data sekunder teman korban melalui wawancara mendalam. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam melalui perspektif dan pengalaman langsung dari responden, dengan validasi data melalui triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 6 orang subjek yakni: R, A, V, R, O, F dapat disimpulkan bahwa fenomena *catcalling* terjadi dan pernahdilakukan oleh remaja akan tetapi hal ini tidak terjadi pada lingkungan sekitar mereka tinggal. Terjadinya tindakan *catcalling* disebabkan ketidaktahuan remaja akan *catcalling*, dampak yang ditimbulkan bagi korban dan pelaku serta sanksi hukum bagi pelaku yang melakukan tindakan *catcalling*. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode krisis identitas versus kebingungan peran. Dalam upaya mencari jati diri, remaja cenderung meniru perilaku orang lain atau lingkungan sekitarnya, termasuk tindakan *catcalling* yang mereka amati. Pengaruh teman sebaya, media, dan masyarakat secara luas memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, *catcalling* yang dilakukan oleh remaja tidak hanya mencerminkan pencarian identitas mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana perilaku negatif dapat dipelajari dan direplikasi dari lingkungan sekitar. Dampak dari *catcalling* terhadap korban menunjukkan bahwasannya *catcalling* memang membuat perasaan tidak nyaman, malu bahkan membuat korban berfikir bahwa penampilan yang membuat tindakan ini terjadi.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Fitrotul Ika Ayu Rosida

NIM : 303200017

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : *Fenomena Catcalling* Pada Remaja: Dinamika  
Psikologis dan Dampaknya

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 03 Maret 2024

Mengetahui,

Kajur



Muhammad Mardin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

Menyetujui,

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized letters, positioned above the name of the supervisor.

Walida Asitasari M.Psi

NIP. 198512242020122008



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Fitrotul Ika Ayu Rosida  
NIM : 303200017  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Fenomena *Catcalling* Pada Remaja: Dinamika Psikologis dan Dampaknya

Skrripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 13 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024

Tim Penguji :

- |                 |                                |
|-----------------|--------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Ahmad Munir, M.Ag        |
| 2. Penguji I    | : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi |
| 3. Penguji II   | : Walida Asitasari, M.Psi      |

Ponorogo, 29 Mei 2024

Mengesahkan

  
  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**  
NIP. 198006161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

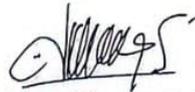
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrotul Ika Ayu Rosida  
NIM : 303200017  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Fenomena *Catcalling* Pada Remaja: Dinamika Psikologis dan Dampaknya

Menyatakan bahwa skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 5 Juni 2024



Fitrotul Ika Ayu Rosida  
NIM. 303200017

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Fitrotul Ika Ayu Rosida

NIM : 3032000017

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Fenomena *Catcalling* Pada Remaja: Dinamika Psikologis dan Dampaknya

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain. Tugas akhir skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Tugas akhir skripsi ini dibuat bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan dari karya ilmiah orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan itu tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 03 Maret 2024

Peneliti,



Fitrotul Ika Ayu Rosida

NIM 303200017

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah secara cermat kami baca / teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan / penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitrotul Ika Ayu Rosida  
NIM : 303200017  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Fenomena *Catcalling* Pada Remaja: Dinamika Psikologis dan Dampaknya

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera di munaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ponorogo, 03 Maret 2024

Pembimbing,



**Walida Asitasari, M.Psi.**

NIP. 198512242020122008







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak bertumbuh kembang dengan kapasitas pengetahuan lebih banyak dibandingkan pada saat kanak-kanak dan diharapkan remaja menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dengan baik dan efisien. Namun remaja dapat tumbuh kembang di lingkungan yang baik maupun buruk. Remaja yang tumbuh di dalam lingkungan yang buruk dan tidak kondusif membuat perkembangan emosionalnya terhambat yang menyebabkan seorang remaja menjadi berperilaku agresif dan lari dari permasalahan yang sedang dihadapi. Berbeda dengan remaja yang berkembang dalam lingkungan yang baik dan harmonis, remaja dapat mengembangkan potensinya dan berusaha menyelesaikan permasalahannya sendiri. Selain itu remaja juga dapat menentukan identitas dan masa depannya dengan baik.<sup>1</sup>

Hidup aman merupakan hak mutlak bagi setiap orang. Hal itu tertuang dalam Pasal 9 UU Nomor . Undang-Undang Nomor 39 Undang- Undang Hak Asasi Manusia (HAM) Tahun 1999 (UU Hak Asasi Manusia) menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup damai, aman, tenteram, sejahtera, serta sejahtera lahir dan batin. Meski terdapat pedoman yang menjamin rasa aman, namun hal tersebut tidak dirasakan dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Miftahul Jannah and Yohana Wuri Satwika, “PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA,” . . Character 8 (2021).

sehari-hari. Berbagai kerusuhan terjadi setiap harinya, termasuk catcalling.<sup>2</sup>

Data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dominan (2.228 kasus/38.21%) diikuti kekerasan psikis (2.083 kasus/35,72%). Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (6.001 kasus/38.8%), diikuti dengan kekerasan seksual (4102 kasus/26.52%%). Jika dilihat lebih terperinci pada data pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah publik, kekerasan seksual selalu yang tertinggi (1.127 kasus), sementara di ranah personal yang terbanyak kekerasan psikis (1.494). Berbeda dengan lembaga layanan, data tahun 2022 ini menunjukkan bahwa di ranah publik dan personal yang paling banyak berbentuk fisik.<sup>3</sup> Kasus catcalling bukan sekadar masalah kecil, namun bisa berdampak serius pada kesehatan mental korbannya. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman, namun juga dapat menimbulkan rasa takut dan cemas serta merusak rasa percaya diri. Oleh karena itu, untuk mengembangkan langkah-langkah pencegahan dan perlindungan yang efektif, penting untuk memperdalam pemahaman kita mengenai insiden catcalling dari sudut pandang korban dan pelaku., contohnya berupa siulan dipanggil dengan sebutan “hay cantik”, “cewek main yuk”, “mau kemana cantik”, yang

---

<sup>2</sup> Komnas HAM, 1999, UU No 39, <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf>

<sup>3</sup> Komnasperempuan, 2023, “Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 ,” <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.

dilakukan oleh orang yang tidak dikenal. Objek yang sering mendapatkan pelecehan seksual verbal atau catcalling adalah dari kalangan perempuan. Biasanya perempuan yang menjadi korban catcalling ini berusaha untuk tidak merespon perbuatan dari si pelaku catcalling (catcaller). Namun hal ini justru membuat pelaku menjadi penasaran dan melakukan jenis catcalling lainnya yang kemudian membuat terganggu dan tidak nyaman. Bahaya catcalling memicu aspek psikologis korban dan mempengaruhi emosi korban, seperti menimbulkan rasa takut di benak korban atau berbahaya jika keluar rumah.<sup>4</sup>

Merujuk pada peraturan perundang-undangan lain pelecehan seksual dikonotasikan sebagai kejahatan asusila sebagaimana tertuang pada Bab XIV KUHP. Meski pelecehan seksual tidak diterangkan secara eksplisit, kita dapat melihatnya sebagai sebuah rujukan suatu tindakan pencabulan. Sebagaimana yang tertuang pada Pasal 289 yang bunyinya “Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun”. Berdasarkan pemaparan diatas, sangat jelas bahwa pelecehan seksual verbal merupakan bentuk tindak pidana yang memerlukan pengaturan regulasi secara spesifik dalam mengungkap perbuatan tersebut. Perbuatan catcalling tersebut telah memenuhi unsur perbuatan yang dilakukan oleh manusia.. Seperti

---

<sup>4</sup> Zain Ulumudin, “ *Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Masuk Dalam Tindak Pidana,*” *LBH SEMBADA*, 15 Agustus, 2022, <https://lbhsembada.id/pelecehan-seksual-verbal-catcalling-masuk-dalam-tindak-pidana/>.

mengomentari tubuh korban dengan kalimat yang mengandung porno atau konotasi seksual.<sup>5</sup>

Catcalling, atau sering disebut sebagai pelecehan verbal di ruang publik, merupakan fenomena sosial yang semakin menjadi perhatian masyarakat saat ini. Tindakan ini melibatkan komentar, ejekan, atau perlakuan verbal yang tidak diinginkan terhadap individu, khususnya perempuan, saat berada di tempat umum seperti jalan raya, transportasi umum, atau pusat perbelanjaan. Catcalling bisa dialami siapapun tanpa memandang umur. Bahkan bisa terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan desa dan ditempat umum lainnya. Pelaku dari catalling sendiri tidak hanya dari kaum laki-laki saja tetapi, perempuan juga pernah melakukan hal ini. Remaja yang melakukan hal ini biasanya masih berusia 15-20 tahun, periode di mana individu mungkin sedang menjalani tahap perkembangan dan eksplorasi identitas seksual mereka. Ditambahkan kasus yang berada didesa. Kasus catcalling di desa seringkali melibatkan remaja yang ditinggalkan tanpa pengawasan orang tua karena bekerja atau tidak ada di rumah. Seperti halnya di Desa Pucanganak ini, ada beberapa remaja yang melakukan catcalling sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi para korban di lingkungan desa. Penting untuk menyelidiki penyebab serta dampak psikologis dan sosial dari fenomena ini agar tindakan pencegahan dan perlindungan yang tepat dapat diterapkan untuk melindungi masyarakat desa dari kekerasan verbal yang

---

<sup>5</sup> Lusiana Margareth Tijow, "Perspektif hukum terhadap fenomena pelecehan verbal (catcalling) di Indonesia" <https://lib.um.ac.id/index.php/2023/11/21/perspektif-hukum-terhadap-fenomena-pelecehan-verbal-catcalling-di-indonesia/> (diakses pada 30 Maret 2024, pukul 19.52)

meresahkan ini. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 23 desember 2023 disekitar lingkungan warga di Desa Pucanganak Kabupaten Trenggalek, ditemukan ada remaja yang melakukan catcalling pada remaja perempuan yang sedang lewat di jalan sekitar lingkungan. Salah satu remaja laki-laki R yang memanggil dengan panggilan “kiw-kiw” dan bersiul pada remaja perempuan yang lewat. Beberapa hari kemudian mereka melakukan hal yang sama kepada remaja perempuan lain yang lewat ditempat itu. kemudian remaja perempuan itu hanya diam saja dan segera pergi dengan cepat menggunakan motornya tanpa melakukan perlawanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa catcalling sangat berpengaruh pada kesehatan psikologis remaja baik pelaku maupun korban. Peneliti tertarik mengapa remaja melakukan catcalling ini di sekolah maupun ditempat umum lainnya. Lebih lanjut peneliti merumuskan sebagai berikut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Fenomena Catcalling Pada Remaja: Dinamika Psikologis dan Dampaknya” menunjukkan fenomena dan dampak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan remaja tentang fenomena catcalling?
2. Bagaimana bentuk-bentuk catcalling yang dialami pada remaja?

3. Bagaimana dinamika psikologis dan dampak catcalling yang dilakukan oleh remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang fenomena catcalling.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk catcalling yang dialami remaja.
3. Untuk mengetahui dinamika psikologis dan dampak catcalling yang dialami remaja.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi remaja.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai catcalling yang kerap terjadi di tengah masyarakat. Selain itu juga untuk memberikan masukan dan menambah wawasan terhadap masyarakat mengenai catcalling dan mempunyai kepedulian untuk mencegah remaja melakukan catcalling.

## E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini ada beberapa penelitian yang dipandang relevan serta memiliki persamaan yang dijadikan judul referensi atau rujukan dalam membuat rumusan masalah dan gambaran penelitian. Judul penelitian tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Dhanti Aprilia Putri, R. Hartopo Eko Putro pada tahun 2022 yang berjudul, **“Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya”**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan pelecehan verbal yang disebut catcalling ini. Khususnya kepada mahasiswa yang sering kali mendapatkan tindakan ini namun mereka tidak menindak tegas hal ini. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Dr Soetomo Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya persepsi dari masyarakat yang khususnya mendapatkan tindakan ini, namun belum adanya tindakan tegas sehingga membuat pelaku leluasa dalam melakukan catcalling ini. Namun sudah ada yang berani menegur bahkan melawan agar tidak diulangi lagi dan menimbulkan rasa malu dan juga jera terhadap pelaku.<sup>6</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, ingin mengetahui perspektif tentang catcalling atau pelecehan seksual secara verbal yang sering dilakukan bahkan dilakukan dilingkungan kampus dan tempat umum lainnya.

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 24

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto mahasiswa Universitas Tarumanagara pada tahun 2019 dengan judul **“Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan yang mempunyai kaitan erat terhadap penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para perempuan di kota Jakarta memaknai fenomena Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Hasil dari penelitian ini bahwa pemahaman tentang catcalling di masyarakat masih sangat rendah karena adanya pewajaran. Masih adanya anggapan bahwa catcalling adalah hal yang biasa atau bentuk candaan dan pujian hal ini menyebabkan kejadian yang berulang-ulang. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Intan Safinatunnajah yang dilakukan pada tahun 2023 yang berjudul **“Fenomena Catcalling di Kalangan Santri Putri di Purwokerto”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena catcalling di kalangan santri putri di Purwokerto, memahami bentuk catcalling yang sering diterima oleh santri putri, dan

dampak yang diterima santri putri setelah mengalami catcalling tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena catcalling terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren dan di tempat umum (luar lingkungan pondok). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adanya pewajaran dari lingkungan sekitar dan korban mengakibatkan fenomena ini terus terjadi. Bentuk catcalling yang diterima oleh santri putri yaitu siulan, komentar berkedok pujian, beridiom agama, dan komentar tentang penampilan. Dampak catcalling yang muncul yaitu gerak di ruang publik bagi korban berkurang, dampak secara psikis juga dirasakan seperti malu, kurangnya percaya diri, dan selalu menyalahkan diri sendiri atas fenomena yang menimpanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan meneliti remaja yang ada di pondok pesantren.

Selanjutnya skripsi yang dilakukan oleh Lu'lua Amany Fathiyya, Wisnu Widjanarko, and Agus Ganjar Runtiko (2022) yang berjudul "**Presepsi Remaja pada Tindakan Catcalling**". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja Desa Danareja pada tindakan catcalling yang terjadi di sekitarnya baik sebagai pelaku, korban maupun yang hanya melihat tindakan catcalling atau selanjutnya disebut dengan penonton. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan informan remaja Desa Danareja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Desa Danareja dengan peran pelaku, korban, dan penonton tindakan ini tidak menganggap catcalling sebagai pelecehan

seksual, hal ini karena ketidaktahuan remaja mengenai catcalling sendiri dan adanya pengaruh pewajaran dari lingkungan sekitar mengenai tindakan catcalling. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Devi Windrayani (2020) yang berjudul **“Presepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area”**. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Medan Area terhadap aktivitas catcalling yang terjadi di lingkungan kampus serta faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi nya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori S-O-R (Stimulus, Organisme, Respon) dan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, kedua nya bisa menjadi korban maupun pelaku dari tindakan catcalling ini. Respon yang diberikan dari tindakan catcalling juga bermacam-macam, ada yang memberikan respon dengan cara marah dan langsung mendatangi pelaku, ada yang meresponnya dengan biasa saja dan ada pula yang merasa senang ketika mendapatkan perlakuan catcalling. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama sama menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh M. Afdal Arif (2023) yang berjudul **“PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CATCALLING (Studi Pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung)”**. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan mahasiswi FISIP Unila terhadap tindakan catcalling yang terjadi berdasarkan pengalaman, serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswi untuk mengatasi perlakuan catcalling. Penelitian ini menggunakan konsep persepsi, mahasiswa, dan catcalling, dengan metode kualitatif yang melibatkan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dan mahasiswi FISIP Unila terhadap catcalling cenderung negatif, karena tindakan tersebut seringkali dilakukan oleh pelaku yang bertujuan untuk bersenang-senang atau menggoda tanpa memikirkan dampak yang akan dialami oleh korban. Selain itu, upaya pencegahan dan edukasi yang lebih intensif mengenai catcalling di lingkungan kampus juga diperlukan agar mahasiswa dapat dengan aman dan nyaman melakukan aktivitas akademik dan sosial di lingkungan publik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara dan observasi.<sup>7</sup> Penelitian ini memperlihatkan perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek dan subjek penelitian serta lokasi penelitian yang dipegang oleh peneliti. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin berkaitan dengan lingkungan perkotaan atau pedesaan, penelitian

---

<sup>7</sup> M Afdal Arif, *“FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDARLAMPUNG 2023,”* n.d.

ini akan mengeksplorasi fenomena catcalling di wilayah pegunungan. Lokasi yang terpencil dan kondisi geografis yang khas dari pegunungan memberikan konteks unik yang mempengaruhi perilaku dan dinamika sosial dalam konteks catcalling. Subjek penelitian ini mungkin juga memiliki karakteristik yang berbeda, karena akan mencakup populasi yang tinggal di daerah pegunungan, dengan segala perbedaan budaya, kebiasaan, dan tantangan yang mungkin mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga tentang fenomena catcalling dalam konteks yang belum banyak diteliti sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan jenis pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara pandang *advocacy / participatory* yang berorientasi pada perubahan dengan pendekatan fenomenologi. secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Rahmat Kriyantono hanya memberikan gambaran situasi atau peristiwa secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.<sup>8</sup> Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Sementara itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami

---

<sup>8</sup> Sutarno Haryono, "Paradigma Penelitian," *Greget* 9, no. 1 (January 20, 2016), <https://doi.org/10.33153/grt.v9i1.409>.

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan berinteraksi dengan subjek penelitian, yaitu para remaja yang terlibat, guna mengumpulkan data-data yang akurat dan beragam sesuai dengan topik penelitian tentang Dinamika Psikologis Remaja yang menjadi pelaku catcalling di Desa Pucanganak Tugu Trenggalek. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, mengingat pentingnya mengetahui bagaimana respon remaja

## 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih di Desa Pucanganak Tugu Kabupaten Trenggalek. Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa masih banyak remaja yang belum mengetahui apa itu catcalling dan masih menganggap hal itu sebagai hal yang wajar. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku catcalling yang terjadi disekitar lingkungan tersebut.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini,

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 25

sumber data yang digunakan yaitu sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

4. Sumber data primer

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan kepada pengumpul data.<sup>10</sup> Sumber data primer yang digunakan adalah informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi guna dapat memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini yakni remaja yang mengalami dan menjadi pelaku terkait catcalling di Desa Pucanganak Tugu Trenggalek. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

- 1) R seorang remaja perempuan yang berusia 15 tahun. R merupakan siswi SMP di Trenggalek yang tinggal di RT 08 RW 19 Dusun Sumbermadu Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.
- 2) V seorang remaja perempuan yang berusia 16 tahun. V merupakan siswi SMP di Trenggalek yang tinggal di RT 08 RW 19 Dusun Sumbermadu Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.
- 3) A seorang remaja laki-laki yang berusia 16 tahun. A merupakan siswa SMP di Trenggalek yang tinggal di RT 08 RW 19 Dusun

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 2013, 7-8

Sumbermadu Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

- 4) R seorang remaja laki-laki yang berusia 15 tahun. R merupakan siswa SMP di Trenggalek yang tinggal di RT 08 RW 19 Dusun Sumbermadu Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku buku dan penelitian lain berupa skripsi, jurnal, maupun penelitian sejenis yang terkait dengan tema penelitian. Data sekunder yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan yakni penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, serta jurnal terkait dinamika psikologi terhadap catcalling dan fenomena catcalling.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian maka peneliti menggunakan wawancara. Metode wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari subjek dan informan. Ada dua model wawancara yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana format masalah yang akan ditanyakan sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan

secara bebas dalam menentukan fokus masalah wawancara dan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa.

#### 6. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti akan diolah dalam bentuk penafsiran data yang telah dikumpulkan melalui tekni-teknik pengumpulan data secara keseluruhan. Penafsiran dilakukan dengan memberikan artian atau pemaknaan pada transkrip wawancara, field note (catatan lapangan), serta komentar pribadi peneliti terkait data yang diperoleh.

#### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi artinya merangkum, memilih, memfokuskan pada aspek yang penting serta dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan reduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk kemudian melakukan pendumpulan data selanjutnya.

##### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan

dalam bentuk uraian Sederhana, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain- lain.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti substantive pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, apabila kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan menjadi kesimpulan yang dapat diandalkan.

8. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan metode Triangulasi Sumber Data. Triangulasi sumber data adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan. Ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber atau melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggunakan triangulasi sumber data, peneliti dapat mengurangi

risiko bias dan meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian mereka.

#### 9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan pembahasan di dalam sebuah penelitian. Dengan adanya sistematika pembahasan susunan penelitian akan lebih tertata dan terarah sehingga dapat memudahkan laporan hasil penelitian tersebut.

BAB I, bab ini berisikan uraian latar belakang pengambilan masalah yang sedang diteliti, rumusan masalah, tujuan dari diadakannya penelitian, kegunaan dari penelitian, serta metode penelitian yang digunakan.

BAB II, bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini berisi pembahasan terkait Presepsi catcalling terhadap mahasiswa.

BAB III, bab ini berisi temuan data yang diperoleh melalui metode penelitian. Dalam penelitian ini berisi terkait hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari subjek penelitian.

BAB IV, bab ini peneliti menyajikan analisis terhadap data baik data primer maupun sekunder.

BAB V, bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dapat memudahkan pembaca dalam mengambil pokok kesimpulan hasil peneliti.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perkembangan Remaja**

Masa remaja merupakan suatu proses yang mengarah kepada kematangan seksual dan kemampuan bereproduksi pada seorang anak. Masa remaja dan masa pubertas seorang anak diperkirakan pada waktu yang sama sekitar umur 13 tahun, namun ada beberapa anak yang sudah mengalami pubertas sebelum berumur 10 tahun. Masa remaja adalah suatu masa untuk mencapai pertumbuhan seorang anak dari segi fisik, emosional, kognitif, harga diri, otonomi dan intimasi. Remaja akan berkembang dengan positif dan sehat jika ia memiliki dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Pada masa remaja seorang manusia memiliki perkembangan dan transisi yang hebat pada perubahan fisik, kognitif dan sosial emosional. Biasanya perubahan fisik pada remaja sangat terlihat seperti perubahan bentuk tubuh (bertambahnya berat badan dan tinggi badan yang drastis). Selain itu remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dibandingkan pada masa kanak-kanak, bahkan kadangkala rasa keingintahuan itu tidak diiringi oleh pikiran yang rasional. Hal tersebut membuat seorang remaja mengalami pengalaman yang baik, buruk, gembira, sedih dan menyakitkan, namun hal ini adalah hal yang wajar untuk seorang remaja yang sedang mencari identitas dirinya. Selain

dengan pengalaman, para remaja biasanya melakukan bermacam macam cara untuk mencari identitasnya, seperti bergaul dengan teman sebaya di daerah lain, mencoba bahasa gaul atau bahasa daerah lain, menggunakan pakaian yang sedang tren dan mencontoh perilaku dari orang-orang di sekitarnya.<sup>11</sup>

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam mencetuskan teori perkembangan psikososial adalah Erick H. Erikson. Menurut Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berkaitan antara tahapan yang sebelumnya dengan tahapan berikutnya. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya. Teori ini mencoba mensinkronkan antara perkembangan individu dengan harapan sosial.<sup>12</sup> Erikson membuat sebuah bagan untuk mengurutkan delapan tahap secara terpisah mengenai perkembangan ego dalam psikososial, yang biasa dikenal dengan istilah “Delapan Tahap Perkembangan Manusia”. Terdapat 8 jenis tahap-tahap perkembangan psikososial Erickson.

---

<sup>11</sup> Miftahul Jannah and Yohana Wuri Satwika, “*PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA*,” . . Character 8 (2021).

<sup>12</sup> Izzartur Rusuli, “*PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM*,” Jurnal As-Salam 6, no. 1 (June 28, 2022): 75–89, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

### 1. Trust vs Mistrust (kepercayaan vs kecurigaan)

Tahap ini berlangsung pada masa pada masa oral, pada umur 0-1 tahun atau 1,5 tahun (infancy). Bayi pada usia 0-1 tahun sepenuhnya bergantung pada orang lain, perkembangan rasa percaya yang dibentuk oleh bayi tersebut berdasarkan kesungguhan & kualitas penjaga (yang merawat) bayi tersebut. Apabila bayi telah berhasil membangun rasa percaya terhadap si penjaga, dia akan merasa nyaman & terlindungi di dalam kehidupannya. Akan tetapi, jika penjagaannya tidak stabil & emosi terganggu dapat menyebabkan bayi tersebut merasa tidak nyaman dan tidak percaya pada lingkungan sekitar. Kegagalan mengembangkan rasa percaya menyebabkan bayi akan merasa takut dan yakin bahwa lingkungan tidak akan memberikan kenyamanan bagi bayi tersebut, sehingga bayi tersebut akan selalu curiga pada orang lain.

### 2. Otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu

Tahap ini merupakan tahap anus-otot (anal/mascular stages), masa ini disebut masa balita yang berlangsung mulai usia 1- 3 tahun (early childhood). Pada masa ini anak cenderung aktif dalam segala hal, sehingga orang tua dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Pembatasan ruang gerak pada anak dapat menyebabkan anak akan mudah menyerah dan tidak dapat

melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Begitu pun sebaliknya, jika anak terlalu diberi kebebasan mereka akan cenderung bertindak sesuai yang dia inginkan tanpa memperhatikan baik buruk tindakan tersebut. Sehingga orang tua dalam mendidik anak pada usia ini harus seimbang antara pemberian kebebasan dan pembatasan ruang gerak anak.

### 3. Inisiatif vs kesalahan

Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun (preschool age) Anak-anak pada usia ini mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka alami .

### 4. Kerajinan vs inferioritas

Tahap ini merupakan tahap laten usia 6-12 tahun (school age) ditingkat ini anak mulai keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sehingga semua aspek memiliki peran misal orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Anak dapat mengembangkan sikap rajin, jika anak tidak dapat meraih sukses karena mereka merasa tidak mampu (inferioritas), anak dapat mengembangkan sikap rendah diri. Sebab itu, peranan orang tua maupun guru sangat penting untuk memperhatikan

apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia ini usaha yang sangat baik pada tahap ini adalah dengan mengembangkan kedua karakteristik yang ada.

#### 5. Identitas vs kekacauan identitas

Tahap ini merupakan tahap adolense (remaja), dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 12-18 tahun/anak. Pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula. Namun sebaliknya, jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut.

#### 6. Keintiman vs isolasi

Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal (young adult), usia sekitar 18/20-30 tahun. Dalam tahap ini keintiman dan isolasi harus seimbang untuk memunculkan nilai positif yaitu cinta. Cinta yang dimaksud tidak hanya dengan kekasih melainkan cinta secara luas dan universal (misal pada keluarga, teman, sodara, binatang, dll)

#### 7. Generatifitas vs stagnasi

Masa dewasa (dewasa tengah) ditempati oleh orang-orang yang berusia yang berusia sekitar 20 tahunan sampai 55 tahun (middle adult). Dalam tahap ini juga terdapat salah satu

tugas yang harus dicapai yaitu dapat mengabdikan diri guna mencapai keseimbangan antara sifat melahirkan sesuatu (generatifitas) dengan tidak melakukan apa-apa (stagnasi).

#### 8. Integritas vs keputusasaan

Tahap ini merupakan tahap usia senja (usia lanjut). Ini merupakan tahap yang sulit dilewati karena orang pada masa ini cenderung melakukan introspeksi diri. Mereka akan memikirkan kembali hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Jika dalam masa sebelumnya orang tersebut memiliki integritas yang tinggi dalam segala hal dan banyak mencapai keberhasilan maka akan menimbulkan kepuasan di masa senjanya. Namun sebaliknya, jika orang tersebut banyak mengalami kegagalan maka akan timbul keputusasaan.

Biasanya remaja mencontoh perilaku dari orang tuanya, jika seorang orang tua memiliki perilaku yang baik maka anaknya akan besar kemungkinannya memiliki perilaku yang baik pula dan sebaliknya jika seorang orangtua memiliki perilaku yang buruk maka di masa mendatang anaknya bisa jadi memiliki perilaku yang buruk pula. Namun ada beberapa remaja yang tidak terpengaruh dengan perilaku orang tuanya, tetapi hal tersebut membuat remaja kebingungan akan identitasnya.

Identitas adalah suatu gambaran tentang diri di dalam kehidupan. Menurut Erikson proses terbentuknya identitas seseorang memiliki sifat

sosial, maka dari itu suatu interaksi seorang remaja dengan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi terbentuknya identitas. Saat berinteraksi dengan orang lain remaja bisa mendapatkan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan dari dirinya, bahkan seorang remaja dapat mengeksplorasi dan bereksperimen dengan bermacam macam peranan sosial di lingkungannya, kemudian seorang remaja juga akan memperoleh timbal balik dan akan mendapatkan pengakuan tentang dirinya di lingkungannya, hal tersebut bisa dikatakan sebagai identitas dirinya.

Menurut Erikson pada usia 10 hingga 20 tahun remaja memiliki tahapan yang disebut dengan identity versus identity diffusion, yaitu disaat seorang remaja mengalami krisis psikososial diantara identitas dirinya dengan kebingungan akan identitasnya, atau biasa disebut dengan krisis identitas. Krisis identitas merupakan permasalahan yang dapat terjadi pada semua remaja, namun dapat pula terjadi pada orang dewasa. Sama dengan teori Erikson yang mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa masa dimana remaja mengalami krisis pencarian identitas dirinya sendiri dan menemukan penjelasan dari identitasnya sendiri. Menurut Erikson krisis identitas merupakan tahapan untuk membuat suatu keputusan terhadap berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan identitas diri. Kemudian Erikson juga mengatakan pada saat remaja, krisis yang harus diselesaikan oleh remaja adalah pencarian identitas diri. Identitas diri yang harus dikembangkan dan dicari meliputi penerimaan keadaan fisik dan lingkungan sosialnya, kematangan emosi, pengembangan

keterampilan intelektual dan memilih nilai-nilai sosial yang cocok untuk digunakan untuk mengembangkan perilaku sosial diri sendiri. Dalam tahap pencarian identitas diri, ada remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya dan ada pula yang gagal untuk menemukan identitas dirinya yang dapat menimbulkan penyimpangan sosial.<sup>13</sup>

## B. Teori Remaja

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.<sup>14</sup> Masa remaja adalah masa transisi, Anda meninggalkan masa kanak-kanak Anda dan menunggu untuk menjadi dewasa. Masa remaja disebut juga masa hubungan atau transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan besar pada pematangan fungsi mental dan fisik, terutama fungsi seksual. <sup>15</sup>Tahap perkembangan kognitif remaja merupakan tahap yang paling penting, karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan masalah seperti pertengkaran, pengalaman romantis,

---

<sup>13</sup> Jannah and Satwika, “*PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA*,” 2021.

<sup>14</sup> Komnasperempuan, 2024, “kesehatan reproduksi remaja”  
[https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=502#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20menurut%20WHO,dewasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja.](https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Batasan%20usia%20remaja%20menurut%20WHO,dewasa%20atau%20bukan%20lagi%20remaja.)

<sup>15</sup> Ardian Dwi Saputra, “*Interaksi Sosial Pada Remaja Kecanduan Game Online di Desa Singosaren*. (Skripsi, Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Ponorogo, 2020), 30-31.

dan penentuan prioritas kelompok sosial sering terjadi pada tahap ini.<sup>16</sup> Perkembangan kognitif pada remaja sudah mulai berspekulasi tentang sesuatu yang diinginkan dimasa depan, dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja berfikir secara logis sudah mempunyai pola fikir sebagai peneliti, membuat perencanaan.<sup>17</sup> Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut:

1. Pra Remaja (11-14 tahun)

Masa praremaja sangatlah singkat, kurang lebih hanya satu tahun. Untuk anak laki-laki usia 12 atau 13 hingga 13 atau 14 tahun. Fase ini dikatakan juga fase negative karena perilakunya cenderung negatif. Masa dimana komunikasi anatar anak dan orang tuanya sulit, juga menyebabkan perubahan seperti perubahan hormonal yang dapat mengganggu perkembangan fungsi tubuh dan menyebabkan perubahan suasana hati yang tidak terduga.

2. Remaja awal (13 atau 14 tahun – 17 tahun) Pada tahap ini perubahan terjadi sangat cepat dan mencapai puncak. Ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi sering terjadi pada usia ini. Dia sedang mencari identitasnya karena status saat ini tidak diketahui. Pola hubungan sosial mulai berubah.

Seperti halnya orang dewasa muda, remaja sering kali merasa

---

<sup>16</sup> Hesty Putri Riani, "PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DAN REMAJA DI TENGAH POPULARITAS APLIKASI TIK TOK: STUDI SELEBGRAM TIKTOKERS REMAJA KOTA PONTIANAK," n.d.

<sup>17</sup> Santrock, J. W.. Adolescence: perkembangan remaja (Edisi Ke-6). Jakarta : Penerbit Erlangga, 2001)

berhak mengambil keputusan sendiri. Pada tahap perkembangan ini, fokusnya adalah pada pencapaian kemandirian dan identitas, pemikiran menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, serta anak semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

### 3. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dia ingin menjadi pusat perhatian, dia ingin menegaskan dirinya sendiri. Berbeda dari saat saya masih remaja awal. Seorang idealis dengan cita-cita tinggi, bersemangat dan aktif. Dia mencoba untuk membangun identitasnya dan mencapai kemandirian spiritual.

Dari penjelasan di atas, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dalam rentang usia 12 hingga 24 tahun, yang pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik fisik maupun psikis, dan pematangan psikologis.

#### a. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada setiap periode, kehidupan generasi muda memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan masa-masa yang mendahului dan sesudahnya. Masa remaja selalu merupakan masa yang sulit bagi remaja dan orang tuanya. Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :

### 1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Dampak langsung dan jangka panjang tetap penting pada masa remaja. Perkembangan fisik yang pesat diiringi dengan perkembangan mental yang pesat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan ini mengarah pada perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan kepentingan baru.

### 2. Masa remaja sebagai masa peralihan

Pada tahap ini, generasi muda bukan lagi anak-anak atau orang dewasa. Ketika remaja bertingkah laku seperti anak-anak, mereka diajarkan untuk berperilaku sesuai usianya. Ketika remaja berusaha bersikap seperti orang dewasa, sering kali mereka dituduh terlalu suka memerintah dan dimarahi karena berusaha bersikap seperti orang dewasa. Di sisi lain, status ketidakpastian seorang remaja juga bermanfaat, karena memberinya waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan memutuskan pola perilaku, nilai, dan karakteristik yang paling cocok untuknya.

### 3. Masa remaja sebagai masa perubahan

perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja sesuai dengan tahapan perubahan fisik. Karena perubahan fisik terjadi dengan cepat pada masa remaja

awal, perubahan perilaku dan sikap juga terjadi dengan cepat. Ketika perubahan fisik menurun, perubahan sikap dan perilaku juga berkurang.

#### 4. Masa remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan

Orang dewasa khawatir karena stereotip budaya bahwa remaja suka melakukan apa yang mereka suka, atau "apa yang mereka suka", tidak dapat diandalkan dan rentan terhadap perilaku destruktif. Oleh karena itu, mereka harus membimbing, memantau, dan bertanggung jawab atas kehidupan remaja. Acuh tak acuh dengan kelakuan remaja normal.

#### 5. Masa remaja sebagai masa yang realistik

Kaum muda cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia memandang dirinya sendiri dan orang lain bukan sebagaimana adanya, melainkan sebagaimana yang ia inginkan, terutama dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis ini menyebabkan mengalami peningkatan emosi yang menjadi ciri khas masa remaja awal, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada keluarga dan teman-temannya.

## 6. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Ketika remaja mendekati usia kematangan hukum, mereka ingin menghilangkan stereotip remaja dan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Berpakaian dan bertingkah laku seperti orang dewasa saja tidaklah cukup. Oleh karena itu, remaja fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa: merokok, minum minuman keras, penggunaan narkoba, dan seks bebas, yang sangat meresahkan. Mereka percaya bahwa tindakan seperti itu akan memberi mereka citra yang sesuai dengan harapan mereka.<sup>18</sup> Sedangkan Karakteristik Perkembangan Remaja Menurut Wong, karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

### a.) Perkembangan psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong, menganggap bahwa krisis perkembangan pada masaremaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat

---

<sup>18</sup> Hurlock, E.B, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Jakarta:Erlangga, 1993), 221.

atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja 15 dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri. Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

b.) Perkembangan kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong, remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa

memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah.

c.) Perkembangan moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong, masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-

peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

d.) Perkembangan spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada

akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

e.) Perkembangan sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

b. Remaja Menurut hukum

Berbagai undang undang yang ada di dunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri, konsep “remaja” tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan bermacam-macam. Di sisi lain, hukum pidana memberi batasan 16 tahun sebagai usia dewasa (Pasal 45,47 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya

kalau ia melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun (misalnya: mencuri) belum disebut sebagai kejahatan (kriminal) melainkan hanya disebut sebagai "kenakalan". Kalau ternyata kenakalan anak itu sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orang tuanya ternyata tidak mampu mendidik anak itu lebih lanjut, maka anak itu menjadi tanggung jawab Negara.<sup>19</sup>

### **C. Konsep Catcalling**

Catcalling adalah bahasa Indonesia yang berarti memanggil kucing. Panggilan kucing sebenarnya adalah jenis pelecehan seksual verbal yang biasanya terjadi di tempat umum. Meski tidak selalu terjadi secara eksplisit (langsung), catcalling melibatkan penunjukan, teriakan, atau komentar dengan suara keras kepada seseorang yang sedang berjalan di jalan. Catcalling biasanya menghasilkan aktivitas seksual.<sup>20</sup> Catcalling sebagai penggunaan bahasa yang menghina, termasuk secara verbal dan nonverbal, di tempat umum, seperti di jalan raya, trotoar, dan halte bus. Catcalling biasanya dilakukan secara verbal dengan bersiul atau melontarkan komentar tentang daya tarik seorang wanita. Isyarat nonverbal terkadang berupa pandangan sekilas atau gerakan tubuh yang

---

<sup>19</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi remaja (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).

<sup>20</sup> Setyono, Wafiqah Haniyyah. Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau, 2022. Hlm: 5

menunjukkan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.<sup>21</sup> Pelecehan seksual verbal seperti catcalling dapat terjadi di mana saja, tempat umum seperti pasar, terminal, pinggir jalan, angkutan umum, bahkan kerap terjadi di sekolah ataupun kampus. Berdasarkan survey tirto.id tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dari 174 penyintas, 29 kota dan 79 perguruan tinggi, pelecehan seksual menempati urutan paling atas sementara tindakan pelecehan verbal menempati urutan ketiga yang paling sering terjadi.<sup>22</sup>

a. Bentuk-bentuk Catcalling

Catcalling diartikan sebagai tindakan yang mencakup interaksi simbol, seperti bersiul, memanggil, dan pernyataan berkonotasi seksual, dan biasanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan yang lewat. Selain itu, ada saat-saat ketika saling bertukar tatapan tidak menyenangkan, membuat wanita merasa tidak aman.<sup>23</sup> Jika ditinjau dari sisi Psikologis, bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain tetapi mengarah pada hal - hal yang bertendensi seksual yang biasanya sering disebut sebagai catcalling. Pelecehan yang dilakukan tersebut berupa:

---

<sup>21</sup> Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. "Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta." 2019.

<sup>22</sup> Pitaloka, Eugenia Prasmadana Tapanauli Rahayu, and Addin Kurnia Putri. "Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling)." 2021.

<sup>23</sup> Ibid. hal 93

1. Bercandaan dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam suatu diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seputar seksual.
2. Bersiul-siul yang berorientasi seksual
3. Menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.
4. Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong ataupun ukuran kelamin seseorang.<sup>24</sup>

b. Penyebab Catcalling

Catcalling diindikasikan adanya kesalahan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat masih terdapat perspektif soal martabat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap lemah, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan lebih dominan. Dalam hal ini, terdapat ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup>

Secara umum, Taylor dan Porter mengategorikan stereotip tersebut terhadap dalam beberapa jenis. Jenis-jenis

---

<sup>24</sup> Ibid hal. 25-26

<sup>25</sup> Qila, Saffana Zahro, Rizki Nur Rahmadina, and Fadhlin Azizah. "Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis." 2021.

tersebut adalah stereotip rasial-etnis, stereotip kultural, dan stereotip gender. Menurut Fakhri, stereotip gender merupakan pemberian label terhadap jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini, lebih banyak menyangkut terhadap perempuan, contohnya adalah stereotip tentang perempuan berdandan dengan tujuan untuk membuat lawan jenisnya yaitu laki-laki merasa tertarik terhadapnya. Oleh karena itu, pada kasus kekerasan dan pelecehan seksual sering disangkutpautkan dengan stereotip ini. Tidak jarang, perempuan objek kekerasan dan pelecehan seksual tersebut seringkali menjadi pihak yang justru disalahkan.<sup>26</sup>

c. Dampak Catcalling

Pelecehan seksual mempunyai dampak besar bagi korbannya, termasuk intimidasi, penghinaan, dan devaluasi. Hal ini juga dapat menyebabkan stres yang berkepanjangan. Karena menganggap pelecehan seksual masih sering terjadi, menyalahkan pakaian korban, dan memandang seks sebagai sesuatu yang dibuat-buat dan tidak penting, para korban enggan membeberkan pelecehan seksual yang dialaminya di ruang publik.

Pelecehan seksual adalah tindakan yang melibatkan aktivitas yang mengarah kepada hal-hal seksual seperti gestur-

---

<sup>26</sup> Ibid hal.487

gestur yang mengarah pada bagian tubuh korbannya, gestur-gestur yang dimaksud adalah siulan, main mata, komentar yang menjurus pada hal yang bernada godaan, colekan, menyentuh bagian tubuh dan menimbulkan ketidaknyamanan, ketersinggungan, dan menimbulkan rasa direndahkan secara fisik dan mental serta yang paling parah adalah menimbulkan masalah kesehatan.<sup>27</sup>Dampak catcalling terhadap korban:

1. Rasa malu dan tidak percaya diri
2. Tidak dapat bergerak bebas diruang publik
3. Berkurangnya rasa aman
4. Timbulnya gangguan kesehatan mental<sup>28</sup>

d. Catcalling masuk UUD

Catcalling sendiri dianggap tidak serius bagi beberapa masyarakat, namun bagi sebagian masyarakat yang sudah pernah menjadi korban dari catcalling akan menganggap bahwa ini adalah hal yang cukup serius dan harus mendapatkan penanganan yang tepat.

Catcalling termasuk kedalam tindak kriminal atau termasuk pelecehan seksual. Istilah pelecehan seksual dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dikenal dengan

---

<sup>27</sup> SINDONEWS, 2019 “dampak korban catcalling/pelecehan seksual bagi korban” , <https://lifestyle.sindonews.com/berita/1426430/166/dampak-catcallingpelecehan-seksual-bagi-korban>

<sup>28</sup> Mayana, Neli Sri, Solikatun Solikatun, and M. Arwan Rosyadi. "MAKNA CATCALLING (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur)." 2021.

kejahatan kesusilaan atau pelanggaran kesusilaan. Dimana tindakan ini dilakukan dengan cara-cara verbal atau visual tertentu terhadap apa yang pelaku lihat kepada objek atau korban. Perempuan yang menjadi objek dari pelecehan tersebut tentu tidak akan merasa aman dan nyaman. Maka, akan timbul masalah emosional pada dirinya dan memengaruhi kehidupan bermasyarakat mereka. Para penyintas cenderung akan merasa takut, stres, depresi bahkan hingga bunuh diri akibat trauma atas kejadian yang menimpanya. Tentu ini harus mendapatkan perhatian yang serius dalam sudut pandang hukum di negara Indonesia. Integritas tubuh perempuan sangat berhubungan dengan gambaran konsep diri perempuan yang harus dijaga, dihormati, dalam hakikatnya sebagai manusia. Konsep diri seorang perempuan adalah perasaan dirinya tentang pribadi yang utuh dengan karakteristik yang unik, sehingga dia mudah dikenali sebagai sosok yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seseorang yang mampu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan, kelebihan, dan kekurangannya, akan mampu berpikir rasional objektif.

Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual pada 12 April 2022 lalu sebagai instrumen-instrumen pencegahan, penindakan, dan penanggulangan kekerasan seksual. Jauh sebelum undang-

undang tersebut disahkan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) lebih dulu mengeluarkan aturan serupa yang menjadi instrumen-instrumen pencegahan, penindakan, dan penanggulangan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2022 tentang tindak pidana kekerasan seksual terdapat 9 jenis kekerasan seksual, yaitu: (1) Pelecehan seksual fisik, (2) Pelecehan seksual non-fisik, (3) Pemaksaan kontrasepsi, (4) Pemaksaan sterilisasi, (5) Pemaksaan perkawinan, (6) Penyiksaan seksual, (7) Eksploitasi seksual, (8) Perbudakan seksual, dan (9) Kekerasan seksual berbasis elektronik. Dalam kasus pelecehan seksual verbal, korban dapat membuktikannya dengan keterangan saksi apabila terjadi di ruang publik.

Korban juga dapat melampirkan bukti rekaman kamera pengawas atau rekaman video amatir dari saksi. Apabila pelecehan terjadi dalam ruang cyber, korban dapat membuktikan kejahatan dengan hasil screenshot percakapan atau komentar yang tidak pantas. Namun, korban yang menjadi objek pelecehan biasanya enggan untuk melaporkannya karena rasa takut, trauma, dan/atau malu. Pelecehan seksual termasuk dalam delik aduan, yaitu suatu tindak pidana yang hanya dapat dilakukan penuntutan setelah adanya laporan. Sederhananya,

jika korban tidak melaporkan kejahatan tersebut, maka proses penyidikan tidak dapat dilakukan. Sanksi bagi pelaku catcalling dasar hukum perbuatan pelecehan seksual verbal ini dalam hukum pidana dapat ditinjau dari beberapa pasal yang berkaitan dengan pelecehan seksual verbal.

Dilihat dari sudut pandang hukum pidana pelecehan seksual verbal diatur dalam Pasal 281 ayat (2), Pasal 289 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 8 Jo Pasal 34, Pasal 9 Jo Pasal 35 Undang-Undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi, dan Pasal 5 Undang-Undang No. 12 tahun 2022 yang digunakan sebagai penyelesaian kasus pelecehan seksual verbal di Indonesia.<sup>29</sup> Sesuai Undang-Undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), catcalling termasuk perbuatan seksual nonfisik. Ancaman hukuman bagi catcaller alias pelaku berupa pidana penjara selama 9 bulan dan/atau pidana denda paling banyak Rp10 juta. Pasal 5 dalam UU tersebut menyatakan, "Setiap orang yang melakukan perbuatan seksual secara nonfisik yang ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan/atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang berdasarkan

---

<sup>29</sup> Lusiana Margareth Tijow, "Perspektif hukum terhadap fenomena pelecehan verbal (catcalling) di Indonesia" <https://lib.um.ac.id/index.php/2023/11/21/perspektif-hukum-terhadap-fenomena-pelecehan-verbal-catcalling-di-indonesia/> (diakses pada 30 Maret 2024, pukul 19.52)

seksualitas atau kesusilaannya, dipidana karena pelecehan seksual nonfisik."<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Pintara Dinda Syahjada," Meski diatur dalam UU TPKS, sulit menyeret pelaku catcalling ke penjara" (diakses pada 30 Maret 2024 20.08)

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Kondisi Geografis Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek**

##### **1. Kondisi Desa**

Desa Pucanganak adalah salah satu desa di Trenggalek yang terletak di sebelah selatan Ponorogo. Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek berbatasan sebagai berikut:

- a. sebelah utara : dengan Desa Tumpak Pelem
- b. sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Nglinggis
- c. sebelah timur : berbatasan dengan Desa Dermosari
- d. sebelah barat : berbatasan dengan Desa Gading

Orbitrasi Desa Pucanganak ke Ibu Kota Kecamatan berjarak 5 km dan waktu tempuh dengan berkendara ke Ibu Kota Kecamatan adalah 25 menit dan 2 jam ketika berjalan kaki, jarak ke Ibu Kota Kabupaten adalah 13 km dan waktu tempuh dengan berkendara ke Ibu Kota Kabupaten adalah 45 menit, jarak ke ibu Kota Provinsi adalah 200 km dan waktu tempuh dengan berkendara ke Ibu Kota Provinsi adalah 4,45 jam. Wilayah Desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek luas wilayahnya adalah 1076,90 ha. Iklim Desa Pucanganak sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada

di Desa Pucanganak dan pada sampai saat ini juga tidak ketinggalan dibanding dengan kondisi desa-desa yang lain biarpun kondisi penduduk desa tergolong kategori miskin atau kurang mampu.

## 2. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa Pucanganak Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek berdasarkan jenis kelamin adalah 1549 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1613 orang perempuan yang keseluruhan penduduk berjumlah 3162 orang. Terdapat 1702 Kepala Keluarga (KK) dengan kepadatan penduduk 629,88 per km.

No	Usia	Jumlah
1	0-12 bulan	579 jiwa
2	1-6 tahun	376 jiwa
3	6-12 tahun	417 jiwa
4	12-21 tahun	450 jiwa
5	21-35 tahun	575 jiwa
6	35-50 tahun	425 jiwa
7	Lebih dari 50	340 jiwa

## 3. Jumlah dan Tingkat Pendidikan

Pada demografisnya, penduduk Desa Pucanganak di dominasi dengan sumber daya manusia yang secara jenjang pendidikannya kebanyakan tamatan sekolah dasar (SD). 3 Pendidikan di Desa Tempuran terbanyak rata-rata adalah tamatan SD/ sederajat. Jumlah penduduk lulusan/tamatan SD berjumlah 955 orang, sedang mengenyam pendidikan

SD berjumlah 298 orang dan tidak tamat SD berjumlah 241 orang. Jumlah penduduk terbanyak kedua berjumlah 309 orang yang buta aksara dan huruf latin. Untuk tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/SLTP sederajat berjumlah 446 orang, sedang mengenyam pendidikan SMP/SLTP sederajat berjumlah 416 dan tidak tamat SMP/SLTP sederajat berjumlah 8 orang. Untuk tamatan SMA/SLTA sederajat berjumlah 284 orang dan sedang mengenyam SMA/SLTA sederajat berjumlah 198 orang. Jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan Kelompok Bermain Anak berjumlah 67 orang. Penduduk tamatan S-1 berjumlah 50 orang, tamatan S-2 berjumlah 4 orang dan sedang menyenam S-2 berjumlah 21 orang.

#### **4. Data Subjek**

Subjek pada penelitian ini ada 6 orang yaitu 2 orang pelaku *catcalling*, 2 orang korban *catcalling* dan 2 orang teman korban dan pelaku sebagai sumber data sekunder. Alasan peneliti mengapa mengambil sumber data yang digunakan adalah remaja dikarenakan untuk menambahkan informasi dinamika psikologis remaja pelaku dan korban *catcalling* dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *catcalling* tersebut.

Peneliti juga menggunakan subjek teman korban dan pelaku Dalam sebuah penelitian tentang *catcalling*, peneliti tidak hanya mengandalkan data dari korban, tetapi juga mengambil informasi dari teman baik korban maupun pelaku. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif tentang pengalaman *catcalling* dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan menganalisis sudut pandang dari kedua

pihak, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika interaksi sosial yang terlibat dalam kasus-kasus catcalling. Hal ini memungkinkan untuk pengembangan solusi yang lebih holistik dan efektif dalam mengatasi masalah ini.

a. Subjek 1

Nama : R (perempuan)

Umur : 15 tahun

Status : Pelajar

R merupakan siswi yang berasal dari salah satu SMP di Trenggalek. Disetiap harinya dimulai dari hari senin sampai sabtu dia menghabiskan waktunya disekolah dimulai dengan pukul 06.30 hingga pukul 14.00 kemudian dihari jum'at dan sabtu hanya sampai pukul 13.00. lalu dihari sabtu dia mengikuti ekstrakurikuler drumband. Pada malam kamis biasanya dia berlatih pencak silat yang ada dilikungan sekitar rumahnya. Dia memiliki ciri-ciri memiliki rambut lurus sepundak, berkulit putih, tinggi, dan bertubuh kurus. Dia anak yang mudah bergaul dan aktif.

b. Subjek 2

Nama: V (perempuan)

Umur: 16 tahun

Status: pelajar

V merupakan siswi yang berasal dari salah satu SMP di Trenggalek. Disetiap harinya dimulai dari hari senin sampai sabtu dia menghabiskan waktunya disekolah dimulai dengan pukul 06.30 hingga pukul 14.00 kemudian dihari jum'at dan sabtu hanya sampai pukul 13.00. lalu dihari sabtu dia mengikuti ekstrakurikuler drumband. Dia memiliki ciri-ciri memiliki rambut lurus sepinggang, berkulit putih, tinggi, dan bertubuh kurus. Dia anak yang mudah bergaul dan aktif. Dia tinggal dirumah dengan nenek dan kakeknya orang tuanya bekerja diluar kota.

c. Subjek 3

Nama : A (laki-laki)

Umur : 16 tahun

Status : pelajar

A merupakan siswa yang berasal dari salah satu SMP di Trenggalek, Disetiap harinya dimulai dari hari senin sampai sabtu dia menghabiskan waktunya disekolah dimulai dengan pukul 06.30 hingga pukul 14.00 kemudian dihari jum'at dan sabtu hanya sampai pukul 13.00. lalu dihari sabtu dan minggu sore dia bermain volly dilingkungan sekitar rumah . Dia memiliki ciri-ciri memiliki rambut pendek, berkulit sawoo matang, tinggi, dan bertubuh kurus. Dia anak yang mudah

bergaul dan pendiam. Dia tinggal dirumah dengan ibunya dan kakaknya.

d. Subjek 4

Nama : R (laki-laki)

Umur : 15 tahun

Status : pelajar

A merupakan siswa disalah satu SMP di Trenggalek. Disetiap harinya dimulai dari hari senin sampai sabtu dia menghabiskan waktunya disekolah dimulai dengan pukul 06.30 hingga pukul 14.00 kemudian dihari jum'at dan sabtu hanya sampai pukul 13.00. lalu dihari kamis malah jum'at dia mengikuti latihan pencak silat dilingkungan rumahnya. Dia memiliki ciri-ciri memiliki rambut pendek, berkulit putih, tinggi, memiliki hidung yang mancung dan bertubuh kurus. Dia anak yang pemalu dan pendiam. Dia tinggal dirumah dengan kedua orang tua dan kedua adiknya yang masih kecil.

e. Subjek 5

Nama : O (perempuan)

Umur : 15 tahun

Status : pelajar

O merupakan salah satu siswa SMP di Trenggalek. Disetiap harinya dimulai dari hari senin sampai sabtu dia menghabiskan waktunya disekolah dimulai dengan pukul 06.30 hingga pukul

14.00 kemudian dihari jum'at dan sabtu hanya sampai pukul 13.00. lalu dihari minggu dia menghabiskan waktu dirumah bersama keluarga. Dia memiliki ciri-ciri memiliki rambut lurus sebahu, berkulit putih, tidak terlalu tinggi, dan bertubuh kurus. Dia anak yang percaya diri dan kreatif. Dia tinggal dirumah dengan kedua orangtuanya dan adik laki-laki.

f. Subjek 6

Nama : F (laki-laki)

Umur : 15 tahun

Status : pelajar

F merupakan seorang siswa disalah satu MTs Negeri di Trenggalek. Disetiap harinya dimulai dari hari senin sampai sabtu dia menghabiskan waktunya disekolah dimulai dengan pukul 06.30 hingga pukul 14.00 kemudian dihari jum'at dan sabtu hanya sampai pukul 13.00. lalu dihari sabtu dia mengikuti ekstrakurikuler sepakbola. Dia memiliki ciri-ciri memiliki rambut pendek dan keriting, berkulit sawoo matang, tinggi, dan bertubuh kurus. Dia anak yang mudah bergaul dan aktif.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Fenomena catcalling pada remaja**

Pengetahuan remaja tentang fenomena catcalling seringkali minim, dan banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa

tindakan yang mereka lakukan sehari-hari sebenarnya merupakan bentuk dari catcalling. Banyak remaja mungkin menganggap komentar atau perilaku yang merendahkan atau mempermalukan lawan jenis sebagai hal yang biasa, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa menjadi bentuk pelecehan verbal. Hal ini diungkapkan oleh remaja(PCP.1;PCP.2;PCK.3;PCK.4) yang menjadi pelaku catcalling bahwa:

“Sebelumnya belum pernah mbak, terus baru denger juga”<sup>31</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh remaja A yang menjadi pelaku catcalling sebagai berikut:

“Kayaknya belum pernah mbak baru dengar ini”<sup>32</sup>

Bahkan dari pelaku saja nbelum pernah mendengar kata catcalling sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh remaja V yang menjadi korban catcalling sebagai berikut:

“Engga pernah denger mbak, baru denger juga waktu mbaknya ngomong ini”<sup>33</sup>

Hal ini diperkuat juga oleh remaja R, yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Baru aja denger mbak”<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 20.00, 19/03/2024

<sup>32</sup> Transkrip wawancara, Anak A, dirumah, 15.49, 21/03/2024

<sup>33</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 10/03/2024

<sup>34</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 20.00, 19/03/2024

Hasil wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang baru mendengar kata "catcalling" dan baru mengetahui tentang fenomena tersebut.

## 2. Bentuk bentuk catcalling pada Remaja

Data pada peneliti ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada informan. Beberapa remaja di Pucanganak Rt 08/ Rw 19 menunjukkan bentuk-bentuk catcalling yang dilakukan maupun dialami. Hal ini disampaikan langsung oleh enam informan.

Menurut informan mereka melakukan catcalling ini biasanya dijalan atau mereka melewati tempat yang ramai dan mereka baik pelaku ataupun korban sedang tidak sedang sendirian. Remaja R (PCP 1.2;PCP 2.2;PCK 3.2;PCK 4.2) mengungkapkan bahwa:

“Seperti memanggil orang yang ada di pinggir jalan seperti “cowok” kayak gitu kadang juga bersiul mbak, kan aku bisa bersiul”<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara oleh kedua remaja yang menjadi pelaku catcalling ini dengan menggunakan siulan dan menggunakan kata-kata. Peneliti juga melakukan wawancara dengan korban. Dari pengakuan V remaja umur 16 tahun mengungkapkan bahwa:

“dipanggil “kiw kiw” kali gak gitu disiuhi sih mbak paling sering pas lewat dijalan mbak”<sup>36</sup>

Ungkapan ini diperkuat juga oleh remaja R bahwa :

<sup>35</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 20.00, 19/03/2024

<sup>36</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 19/03/2024

“Misalnya dipanggil kayak gitu mbak kalau enggak disiuli cewek, kadang juga dipanggil cowok gitu”

Hasil wawancara dengan enam informan mengungkapkan bahwa bentuk catcalling yang mereka praktikkan umumnya melibatkan penggunaan kata-kata dan siulan, dan kegiatan ini seringkali terjadi di jalanan.

Alasan di balik tindakan catcalling bervariasi dari individu ke individu. Hal ini diungkapkan oleh (PPMC1.5;PPMC2.5;PCP 5.5;PKMC 3.5)remaja R yang berusia 15 tahun bahwa:

“Gapapa mbak, pengen aja biasa iseng mbak”<sup>37</sup>Diungkapkan juga oleh remaja A bahwa :

“Iseng mbak Cuma pengen manggil aja”<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara dengan kedua informan menunjukkan bahwa penyebab mereka melakukan catcalling adalah hanya iseng saja dan tidak menunjukkan keinginan lainnya. Hal ini diperkuat dengan teman pelaku yaitu remaja O bahwa :

“Paling gabut mbak kayak gitu biasa aja mbak soalnya biasa iseng- iseng manggil”<sup>39</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada korban dari catcalling apakah mereka mengetahui penyebab mereka mengalaminya. Hal ini diungkapkan oleh remaja V bahwa :

---

<sup>37</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>38</sup> Transkrip wawancara, Anak A, dirumah, 15.49, 21/03/2024

<sup>39</sup> Transkrip wawancara, Anak O, dirumah, 13.00, 21/03/2024

“Enggak tahu, soalnya biasa aja Cuma lewat terus dipanggilin”<sup>40</sup> Hal yang berbeda diungkapkan oleh remaja R bahwa :

“Paling iseng aja mbak kayak gitu”

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penyebab remaja A dan R melakukan catcalling hanyalah iseng saja dan tidak memiliki keinginan lainnya. Sedangkan menurut remaja R sebagai korban mengatakan hal yang sama yaitu hanya iseng dan memiliki tujuan tertentu. Berbeda dengan remaj V dia tidak mengetahui apa yang menyebabkan dirinya mengalami catcalling.

### 3. Dinamika psikologis dan Dampak Catcalling Pada Remaja

Ketika seseorang melakukan tindakan catcalling, baik secara verbal atau non verbal, memiliki dampak yang dirasakan oleh korban. Hal ini diungkapkan oleh (DCK 3.8;DCK 3.9;DCK 4.10) remaja V sebagai korban bahwa :

“Lebih ke nggak percaya diri mbak, kurang lebih 8% mbak tingkat ga percaya diri yang saya rasakan”<sup>41</sup>

Salain itu juga remaja V mengungkapkan berapa dampak yang dia rasakan seperti :

“Gak melewati jalan yang sama atau menghindari segerombolan cowok yang di pinggir jalan”<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>41</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>42</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

Berbeda dengan remaja R sebagai korban yang mengungkapkan bahwa: “Tidak ada perasaan mbak sejauh ini, ya biasa aja”<sup>43</sup>

Remaja R juga mengungkapkan bahwa :

“Engga mbak biasa aja, paling karna aku cowok juga mbak jadi biasa”<sup>44</sup>

Dampak dari catcalling ini sendiri meliputi rasa malu dan tidak percaya diri, tidak bergerak bebas diruang publik, berkurangnya rasa aman, dan timbulnya gangguan mental.

Kesejahteraan psikologis yang baik tidak hanya penting untuk kehidupan individu, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, dengan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif. Hal ini diungkapkan (KPPD 1.32;KPP1.33;KPPD 2.33;KPK 3.33;KPK 3.34;KPK 4.34;KPK 4.36) remaja R sebagai pelaku bahwa :

“Lebih ke negatif sih mbak, karena kan gak kenal sama orangnya jadi malu-maluin”<sup>45</sup>

Remaja R juga mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menjadi lebih baik yaitu :

“Mengurangi manggil-manggil orang kayak gitu mbak”<sup>46</sup> Hal ini juga diungkapkan remaja A sebagai pelaku bahwa :

---

<sup>43</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>44</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>45</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>46</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

“Paling mengurangi yang kayak gitu tadi”<sup>47</sup>

Selain melihat dari segi kesejahteraan psikologis pelaku perlu juga melihat dari segi korban, seperti yang diungkapkan remaja V apakah setelah mengalami tindakan itu dia menjadi kesulitan menerima diri sendiri dan dia mengungkapkan bahwa :

“Enggak mbak selama ini aku tidak merasa kesulitan dalam menerima diri sendiri setelah mengalami itu”<sup>48</sup>

Bahkan remaja V mengungkapkan bahwa dirinya

“Enggak mbak, aku tetep biasa aja sama orang sekitar”<sup>49</sup> “Ada sebagian temen yang mendukung, perasaanku ya senang mbak”<sup>50</sup>

Hal ini diperkuat juga dengan remaja R bahwa :

“Biasa aja mbak cara pandangku sama orang, enggak sampai merubah”

“Ya sebenarnya berani aja mbak, yang manggil kan cewek terus aku cowok, tapi males nangepi mbak aku”<sup>51</sup>

Berdasarkan wawancara dengan keempat informan tentang kesejahteraan psikologis mereka mengungkapkan bahwa mereka tetap bisa berbaur dengan baik dilingkungan sekitar, tidak merubah cara pandang pada orang dan pada tujuan hidup.

Sebagai remaja, penting untuk memahami dan menghormati hukum sebagai landasan bagi masyarakat yang beradab. Ketaatan pada

<sup>47</sup> Transkrip wawancara, Anak A, dirumah, 15.00, 21/03/2024

<sup>48</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>49</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>50</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>51</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

hukum bukan hanya tentang mengikuti aturan yang ada. Sebagai remaja penting untuk memahami dan taati hukum seperti yang diungkapkan oleh remaja R bahwa :

“Supaya tahu apa yang kita lakukan salah atau benar gitu”<sup>52</sup>Hal ini juga diungkapkan oleh remaja V sebagai korban bahwa :

“Supaya bisa menghargai orang lain dan tahu yang benar dan salah”<sup>53</sup>

Bahkan jika kita melihat teman melakukan atau melanggar hukum ada baiknya kita mengingatkan seperti yang diungkapkan oleh remaja A bahwa :

“Paling mengingatkan dia”<sup>54</sup>

Wawancara ini diperkuat dengan ungkapan remaja V bahwa :  
“Menasihati dan mengingatkan supaya tidak melakukan hal itu”<sup>55</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai teman bisa juga mencegah dengan menasihati atau mengingatkan supaya tidak terjadi hal yang melanggar hukum nantinya.

Catcalling sendiri dianggap tidak serius bagi beberapa masyarakat, namun bagi sebagian masyarakat yang sudah pernah menjadi korban dari catcalling akan menganggap bahwa ini adalah hal yang cukup serius dan harus mendapatkan penanganan yang tepat.

Catcalling termasuk kedalam tindak kriminal atau termasuk pelecehan

---

<sup>52</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>53</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>54</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

<sup>55</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 21.00, 21/03/2024

seksual. Banyak remaja yang belum tahu bahwa catcalling ternyata sudah masuk UUD seperti yang diungkapkan oleh (CMUU 1.44;CMUK 3.44;CMUU 2.45;CMUK 4.46) remaja R bahwa :

“Enggak tahu mbak”<sup>56</sup>

Wawancara ini diperkuat juga dengan pernyataan dari remaja V bahwa: “Enggak tahu mbak saya”<sup>57</sup>

Sebagai remaja kita harus mendukung penerapan undang-undang yang melarang catcalling seperti yang diungkapkan oleh remaja A bahwa :

“Tidak melakukan catcalling lagi”<sup>58</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan remaja R bahwa :

“Mencari pengetahuan tentang catcalling, mengingatkan teman mungkin mbak yang biasanya manggil-manggili dijalan kayak gitu”<sup>59</sup>

“Seneng aja mbak abis manggil kayak gitu”<sup>60</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa baik remaja A atau R memiliki gambaran perasaan yang berbeda-beda.

“Sama temen biasanya kalo sendiri gak pernah”<sup>61</sup>

Diungkapkan juga oleh remaja A yang melatarbelakangi dia melakukan catcalling ini bahwa :

<sup>56</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>57</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>58</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>59</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>60</sup> Transkrip wawancara, Anak A, dirumah, 14.00, 21/03/2024

<sup>61</sup> Transkrip wawancara, Anak A, dirumah, 14.00, 21/03/2024

“Iseng aja mbak ga ada alasan lain” Dinamika psikologis korban yaitu yang difikirkan atau yang ada dibenak korban saat dia mengalami catcalling. Remaja V (DPKK 3.13;DPKK 3.14;DPKK 3.15;DPKK 2.13;DPKK 4.14;DPKK4.15)sebelum mengalami catcalling apa yang terfikirkan olehnya dan dimengungkapkan bahwa :

“Engga ada mbak”

Saat mengalami tindakan ini remaja V mengungkapkan apa yang dia fikirkan saat itu bahwa:

“Apasih gak jelas gitu mbak”<sup>62</sup>

Bahkan remaja V mengungkapkan apa yang dia fikirkan sesudah mengalami bahwa :

“Apa ada yang salah sama penampilanku atau yang lain gitu”<sup>63</sup>

Hal ini juga diungkakan lagi oleh korba yaitu remaja R apa yang difikirkan sebelum mengalami tindakan catcalling bahwa :

“Enggak ada mbak”<sup>64</sup>

Remaja R juga mengungkapkan yang dia fikirkan saat mengalaminya bahwa :

“Ngapain iseng-iseng kayak gitu”<sup>65</sup>

Bahkan sesudah mengalaminya remaja R juga mengungkapkan yang di fikirkan bahwa :

“Enggak ada sih mbak, mungkin mikirnya paling iseng”<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 15.00, 21/03/2024

<sup>63</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>64</sup>Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 15.00, 21/03/2024

<sup>65</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selama korban mengalami tindakan catcalling mereka tidak terlalu memikirkan apa yang menjadi pelaku melakukan itu kepadanya.

Remaja V juga mengungkapkan ketika dia mengalami catcalling apa yang dia rasakan bahwa :

“Malu mbak”<sup>67</sup>

Bahkan sesudah mengalaminya remaja V merasakan bahwa :  
“Kalo setelahnya ga ada sih mbak biasa aja”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh remaja R sebagai korban sebelum mengalaminya yang dia rasakan yaitu :

“Enggak ada”<sup>68</sup>

Remaja R juga mengungkapkan saat dia mengalaminya dia merasakan bahwa :

“Biasa aja mbak aku, gak ada rasa gimana gimana”<sup>69</sup>

Bahkan setelah mengalaminya remaja R mengungkapkan bahwa: “Enggak nyaman mbak, soalnya yang manggil cewek”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa korban menunjukkan respon yang berbeda beda seperti kurang nyaman karena yang melakukan catcalling padanya seorang perempuan, ada yang merasa malu, bahkan ada perasaan biasa saja.

---

<sup>66</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>67</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 15.00, 21/03/2024

<sup>68</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>69</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>70</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Fenomena Catcalling pada Remaja**

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa perkembangan psikososial pada masa remaja menurut Erick H. Erikson adalah berada pada tahapan kelima dari delapan tahapan yaitu menemukan identitas atau mengalami kebingungan identitas. Remaja menemukan identitasnya dengan memaknai identitas yang dimilikinya mulai dari masa lalu, masa dimana dia berada dan bayangan identitas di masa depannya. Sementara remaja mengalami kebingungan identitas tidak terjadi begitu saja, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya seperti terjadinya perubahan fisik yang signifikan yang berdampak kepada perubahan penampilan diri remaja dan perubahan perlakuan maupun penerimaan remaja di hadapan orang-orang sekitarnya yang dapat menyulut emosi mereka menjadi labil. Faktor-faktor tersebut membuat remaja mengalami krisis identitas.<sup>71</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa remaja R saat melakukan catcalling tidak memiliki tujuan tertentu. Dalam konteks teori remaja, "iseng" atau perilaku yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan yang matang mungkin termasuk dalam berbagai fenomena psikologis. Salah satunya adalah eksplorasi identitas remaja, yang merupakan tahap penting dalam perkembangan remaja menurut teori perkembangan identitas Erikson.

---

<sup>71</sup> Jannah and Satwika, "PENGALAMAN KRISIS IDENTITAS PADA REMAJA YANG MENDAPATKAN KEKERASAN DARI ORANGTUANYA," 2021.

<sup>72</sup>Pada tahap ini, remaja cenderung mencoba berbagai peran dan eksperimen dengan berbagai perilaku untuk menemukan identitas diri mereka. (DPPKC1.13).<sup>73</sup> Selain itu, perilaku "iseng" juga bisa dikaitkan dengan konsep eksplorasi dan pencarian pengalaman baru, yang merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan sosial remaja. Remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru dan menghadapi pengalaman yang menarik untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Hal ini menunjukkan perkembangan sosial remaja yang mulai ingin mengenal lingkungan sekitar mereka dengan mulai ingin mengenal atau berteman dengan lawan jenis. (DPPC K 1.14)<sup>74</sup> Remaja A mengungkapkan Panggilan atau keinginan untuk memanggil seseorang tanpa alasan yang jelas, seringkali hanya untuk memperhatikan atau menarik perhatian, mungkin merupakan bagian dari berbagai fenomena remaja yang mencerminkan perkembangan sosial dan emosional mereka. (DPPCK 2.13) Remaja R mengungkapkan sebelum dan saat melakukan catcalling bahwa tidak ada perasaan yang timbul atau biasa saja hal ini menunjukkan Suatu hal yang wajar karena belum mengalami jadi tidak ada rasa yang timbul. (DPPCE 1.17)<sup>75</sup>

## **B. Bentuk-Bentuk Catcalling**

---

<sup>72</sup> Erikson, E. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta

<sup>73</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

<sup>74</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 20.00, 19/03/2024

<sup>75</sup> Transkrip wawancara, Anak R, dirumah, 16.00, 21/03/2024

Catcalling, atau pelecehan verbal di jalanan, merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang sering kali dialami oleh perempuan di ruang publik. Bentuk-bentuk catcalling sangat beragam, mulai dari siulan, komentar seksual yang tidak diinginkan, panggilan seperti "hey, cantik," hingga pernyataan yang lebih vulgar dan agresif. Meskipun sering dianggap sepele oleh sebagian orang, catcalling dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam pada korban, menciptakan perasaan tidak aman dan tidak nyaman di ruang publik. Remaja R mengungkapkan bahwa biasanya catcalling yang mereka alami seperti siulan atau panggilan yang kurang sopan ketika mereka melewati tempat yang ramai.(PCP 1.2;PCP 2.2). Meskipun sering dianggap sepele, tindakan ini mengobjektifikasi dan merendahkan martabat individu, menciptakan perasaan tidak aman dan tidak nyaman di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan tindakan tegas untuk mengatasi dan menghentikan catcalling, guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menghormati martabat setiap individu tanpa memandang gender.

Pencarian identitas remaja Perasaan senang setelah melakukan catcalling bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok sosialnya atau merasa termasuk dalam. Remaja R dan A menyampaikan bahwa ketika melakukan catcalling ini mereka selalu bersama dengan teman dan tidak pernah sendiri. Remaja yang melakukan catcalling bersama dengan teman merupakan contoh dari fenomena perilaku sosial dalam konteks kelompok. Hal ini dapat dikaitkan

dengan konsep psikologi kelompok, di mana individu cenderung melakukan atau mengikuti perilaku tertentu ketika berada dalam lingkungan sosial atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, pelaku catcalling mungkin merasa didorong atau didukung oleh teman-temannya untuk melakukan tindakan tersebut. Fenomena ini juga mencerminkan konsep identitas sosial, di mana individu cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompoknya dan bertindak sesuai dengan norma-norma atau ekspektasi kelompok tersebut. Selain itu, tindakan catcalling yang dilakukan secara bersama-sama juga bisa menjadi contoh dari teori pengaruh sosial, di mana individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh teman sebaya mereka dalam pengambilan keputusan dan perilaku sosial. (DPPCI 1.21;DPPCI 2.21)

### **C. Dinamika Psikologis dan Dampak Catcalling Pada Remaja**

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, catcalling atau pelecehan verbal di jalan dapat berdampak negatif pada perkembangan identitas remaja, terutama pada tahap krisis identitas versus kebingungan peran. Selama masa remaja, individu sedang berusaha membentuk identitas yang solid dan memahami peran mereka dalam masyarakat. Pengalaman catcalling dapat merusak citra diri dan harga diri remaja, menyebabkan kebingungan dan keraguan tentang nilai diri mereka. Hal ini bisa mengganggu proses eksplorasi identitas yang sehat, membuat remaja merasa tidak aman dan cemas dalam lingkungan sosial mereka. Akibatnya, mereka mungkin mengembangkan identitas yang tidak

autentik atau negatif sebagai mekanisme pertahanan terhadap pelecehan yang dialami. Remaja V dan R menyampaikan bahwa ketika mengalami tindakan catcalling dia merasa malu dan berfikir apakah ada hal yang dari ara berpenampilan.

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja berada dalam tahap krisis identitas versus kebingungan peran, di mana mereka berusaha membentuk identitas dan memahami posisi mereka dalam masyarakat. Pengalaman catcalling, yang sering menyebabkan perasaan malu dan tidak nyaman saat berada di ruang publik, dapat mengganggu proses perkembangan ini. Ketika remaja mengalami catcalling, mereka mungkin merasa terancam dan tidak dihargai, yang dapat merusak citra diri dan menghambat mereka dalam mengeksplorasi identitas secara sehat. Perasaan malu dan ketidaknyamanan yang muncul akibat catcalling dapat menyebabkan remaja menarik diri dari interaksi sosial dan ruang publik, menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang mendukung perkembangan identitas positif dan rasa percaya diri. Dampak negatif ini berpotensi menghambat remaja dalam mencapai keseimbangan identitas yang kuat dan kohesif, yang merupakan tujuan utama dari tahap perkembangan ini menurut Erikson. Fenomena ini mencerminkan bagaimana individu dapat terlibat dalam tindakan atau kejadian yang tidak diantisipasi karena kurangnya perhatian atau kesadaran mereka terhadap lingkungan sekitar. (DPKK 3.13;DPKK 2.13)<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 15.00, 21/03/2024

Reaksi yang diungkapkan oleh remaja V92 dan R yang difikirkan saat mengalami catcalling yaitu menunjukkan perasaan yang tidak nyaman. Saat seseorang merasa tidak nyaman ketika dipanggil, ini dapat mencerminkan sebuah fenomena psikologis yang dikenal sebagai kecemasan sosial.

Kecemasan sosial adalah ketegangan yang dialami seseorang dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain atau kinerja di depan orang lain. (DPKK 3.14;DPKK 4.14)<sup>93</sup> Remaja V (DKPK 3.15) mengungkapkan bahwa setelah mengalami tindakan catcalling ini dia terfikirkan bahwa penampilanlah yang selama ini membuat dia mengalami tindakan ini. Karena selama ini perempuan dituntut berpenampilan secara sempurna secara fisik.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan pengetahuan tentang kesetaraan gender serta perlunya mengubah pola pikir dan perilaku yang merugikan dalam masyarakat. (DKPK 3.15) Berbeda dengan yang diungkapkan remaja R bahwa dia menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa dan hanya iseng. Subjek juga mengungkapkan bahwa dia berani melawan karena yang melakukan catcalling seorang perempuan. Di sisi lain, laki-laki mungkin lebih cenderung untuk melawan karena norma sosial yang memperkuat citra maskulinitas yang dominan, yang menekankan kekuatan, keberanian, dan kepercayaan diri dalam menghadapi konflik atau agresi. Hal ini menunjukkan pentingnya memperjuangkan kesetaraan gender yang sejati

dalam masyarakat, di mana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk merasa aman, dihormati, dan memiliki kebebasan untuk menentang tindakan yang merendahkan martabat manusia. (DPKK 4.15) Remaja V mengungkapkan perasaan malu setelah mengalami catcalling. Rasa malu setelah mengalami catcalling dapat dipahami melalui lensa teori perkembangan moral, emosional, dan sosial.

Salah satu teori yang relevan adalah teori perkembangan sosial oleh Lawrence Kohlberg. Menurut teori ini, individu mengalami perkembangan moral melalui serangkaian tahapan yang berbeda, dimulai dari tahap pra-moral hingga tahap moral yang lebih tinggi. Dalam konteks rasa malu setelah dicatcalling, individu mungkin mengalami perasaan malu sebagai hasil dari evaluasi sosial terhadap perilaku mereka. Pada tahap awal perkembangan moral, individu cenderung memandang norma-norma sosial secara eksternal dan mematuhi aturan-aturan untuk menghindari hukuman atau konsekuensi negatif. (DPKE 3.18)<sup>77</sup> Remaja V dan R mengungkapkan perasaan yang biasa saja setelah mengalami tindakan catcalling. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengalami catcalling, beberapa korban mungkin merasa bahwa perasaan malu yang mereka alami hanya terjadi pada saat kejadian tersebut dan tidak berlanjut setelahnya. Ini menunjukkan bahwa perasaan malu mungkin bersifat sementara dan tidak selalu berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. (DPKE 3.19; DPKE 4.19) Remaja R menyampaikan bahwa alasan

---

<sup>77</sup> Transkrip wawancara, Anak V, dirumah, 15.00, 21/03/2024

pelaku melakukan catcalling karena pelaku bersama dengan temannya. hal ini berkaitan dengan Fenomena psikososial anonimitas merujuk pada kondisi di mana individu merasa tersembunyi atau tidak dikenali dalam suatu situasi atau lingkungan tertentu. Saat merasa anonim, individu cenderung merasa bebas untuk bertindak tanpa rasa takut atau hambatan yang timbul dari rasa malu atau ketakutan akan penilaian orang lain.

Dalam konteks psikososial, fenomena ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara identitas individu dan norma-norma sosial dalam mempengaruhi perilaku manusia. Remaja V dan R mengungkapkan bahwa setelah mengalami catcalling dia merasa malu tetapi, perasaan malu itu hanya sesaat saja. Namun, ketika hendak keluar ketempat yang ramai mereka memilih untuk mengajak teman dan lebih memperhatikan penampilan hal ini menunjukkan teori pertahanan diri. 100Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud konsep dalam psikologi yang mengacu pada mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk melindungi diri dari ancaman, konflik, atau ketegangan psikologis. 101(DCK 3.9:DCK 4.9)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Fenomena Catcalling pada remaja merupakan salah satu Krisis identitas diri, ialah suatu masa dimana seseorang yang berada pada tahapan perkembangan remaja. pada saat itu, remaja mempunyai sikap untuk melakukan pencarian identitas dirinya. Oleh karena itu, catcalling yang dilakukan oleh remaja tidak hanya mencerminkan pencarian identitas mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana perilaku negatif dapat dipelajari dan direplikasi dari lingkungan sekitar.

bentuk-bentuk catcalling yang pernah mereka lakukan mencakup tindakan seperti siulan dan panggilan kepada perempuan dengan kata-kata seperti "cewek," yang sering terjadi di tempat-tempat ramai. Meskipun tampak sepele bagi sebagian orang, tindakan ini tetap merupakan bentuk pelecehan seksual yang menciptakan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman bagi korbannya. Kejadian-kejadian seperti ini menyoroti pentingnya kesadaran dan tindakan untuk menghentikan catcalling, demi terciptanya ruang publik yang lebih aman dan menghormati setiap individu.

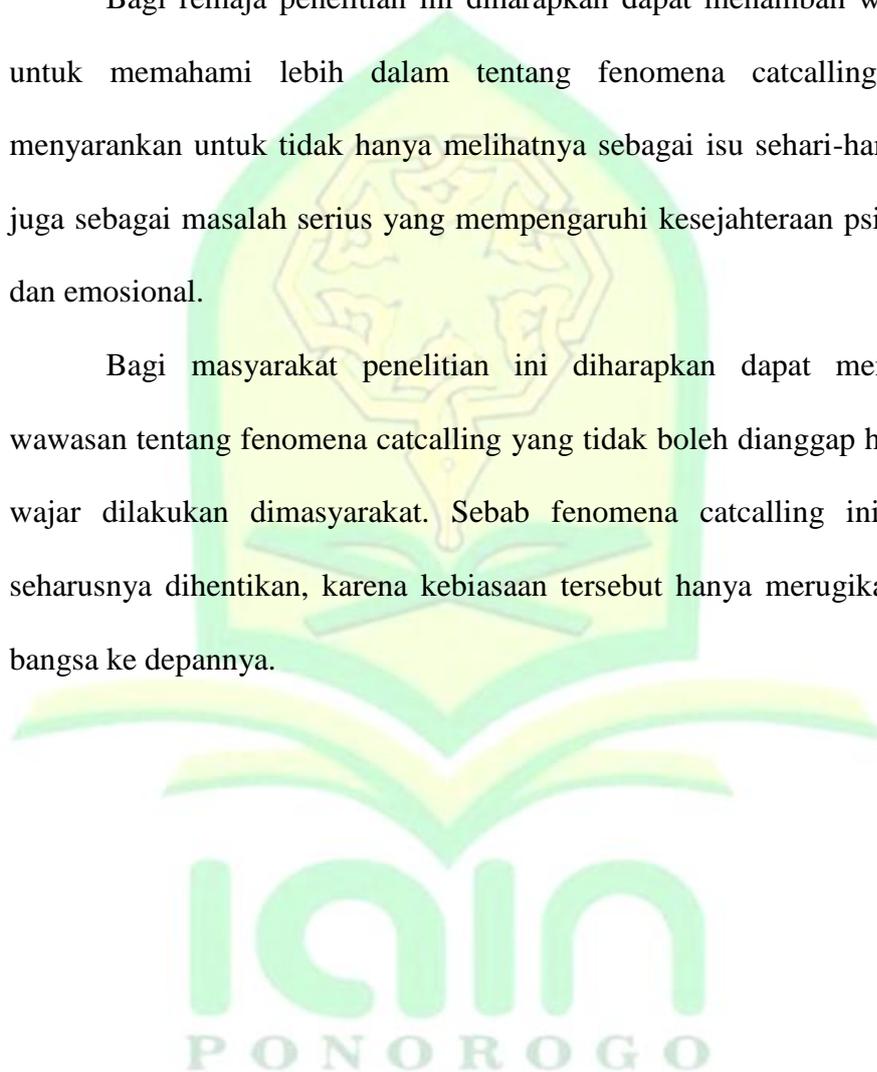
Perilaku catcalling memiliki dampak signifikan terhadap remaja, terutama dalam bentuk perasaan malu dan ketidaknyamanan saat berada di tempat publik atau ramai. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja adalah periode krisis identitas versus

kebingungan peran, di mana individu berusaha memahami dan membentuk identitas dan dengan dukungan yang tepat, remaja dapat belajar mengatasi dan menyesuaikan diri dengan pengalaman tersebut.

## **B. SARAN**

Bagi remaja penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena catcalling, kami menyarankan untuk tidak hanya melihatnya sebagai isu sehari-hari tetapi juga sebagai masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional.

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang fenomena catcalling yang tidak boleh dianggap hal yang wajar dilakukan dimasyarakat. Sebab fenomena catcalling ini sudah seharusnya dihentikan, karena kebiasaan tersebut hanya merugikan anak bangsa ke depannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M Afdal. "FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDARLAMPUNG 2023," n.d.
- Anwar, S. (2017). Perilaku mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dalam menyelesaikan tugas-tugas mata kuliah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 1-94.
- Duska, R. & Whelan, M. 1984. Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- HAFIZHUDDIN, M. I. (2019). *HUBUNGAN ANTARA SELF DISCLOSURE MELALUI STATUS WA DAN KUALITAS HIDUP PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Haryono, Sutarno. "Paradigma Penelitian." *Greget* 9, no. 1 (January 20, 2016). <https://doi.org/10.33153/grt.v9i1.409>.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal terhadap perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Intan, S. (2023). *FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI PURWOKERTO* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Lu'lua Amany Fathiyya, W. W., & Runtiko, A. G. PERSEPSI REMAJA PADA TINDAKAN CATCALLING.
- Mayana, N. S., Solikatun, S., & Rosyadi, M. A. (2021). MAKNA CATCALLING (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(2), 210-229.
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90-114.
- Pratiwi, S. A. A. (2022). *Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Makassar Terhadap Tayangan Channel Youtube Nessi Judge* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, E. D. A., & Putro, R. H. E. (2022). Persepsi Tentang Catcalling Yang Dialami Oleh Mahasiswa Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Soetomo Communication and Humanities*, 3(1), 24-38.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2).

- Ramadhania, S. I. (2021). PENGALAMAN MAHASISWI BERHIJAB YANG MENGALAMI CATCALLING THE EXPERIENCE OF HIJAB STUDENTS WHO EXPERIENCED CATCALLING. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167-181.
- Riani, Hesty Putri. "PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DAN REMAJA DI TENGAH POPULARITAS APLIKASI TIK TOK: STUDI SELEBGRAM TIKTOKERS REMAJA KOTA PONTIANAK," n.d.
- RYAN, S. S. (2023). PERSEPSI REMAJA TERHADAP AKTIVITAS CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN KOTA TEBING TINGGI (Studi Pada Remaja Usia 15-25 Tahun Di Kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Setyono, W. H. (2022). *Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Susanti, R. A., Silaswati, D., & Anggraeni, Y. (2022). FENOMENA CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DI DESA CIHEULANG KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG. *RESOURCE/ Research of Social Education*, 1(2), 57-64.
- Syukri, S., Wardah, W., & Nur, R. I. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, 3(2), 38-48.
- Windrayani, D. (2020). *Persepsi mahasiswa terhadap aktivitas catcalling di lingkungan kampus universitas medan area* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Yasyir, A. H. (2023). Tinjauan Yuridis Catcalling Sebagai Tindakan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan.